

BAB IV

ILMU *LADUNNĪ* DALAM PERSPEKTIF M. QURAIISH

SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

A. Ayat-ayat Ilmu *LadunnĪ* dalam Penafsiran M. Quraish Shihab

1. Tafsir al-‘Alaq: 4-5

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

(4) yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Kata (القلم) *al-qalam* terambil dari kata kerja (قلم) *qalama* yang berarti memotong ujung sesuatu. Memotong ujung kuku disebut (تقليم) *taqlim*. Tombak yang dipotong ujungnya sehingga meruncing dinamai (مقاليم) *maqalim*.¹

Kata *qalam* di sini dapat berarti hasil dari penggunaan alat tersebut, yakni tulisan. Makna di atas dikuatkan oleh firman Allah dalam QS. al-Qalam: 1 yakni firmannya: *Nun demi Qalam dan apa yang mereka tulis*. Apalagi disebutkan dalam sekian banyak riwayat bahwa awal surah al-Qalam turun setelah akhir ayat kelima surah al-‘Alaq. Ini berarti dari segi masa turunnya kedua kata *qalam* tersebut berkaitan erat, bahkan bersambung walaupun urutan penulisannya dalam mushaf tidak demikian.

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 463.

Pada kedua ayat di atas terdapat apa yang dinamai *ihtibak* yang maksudnya adalah tidak disebutkan sesuatu keterangan, yang sewajarnya ada pada dua susunan kalimat yang bergandengan, karena keterangan yang dimaksud telah disebut pada kalimat yang lain. Pada ayat ke-4, kata *manusia* tidak disebut karena telah disebut pada ayat ke-5, dan pada ayat ke-5 kalimat *tanpa pena* tidak disebut karena pada ayat ke-4 telah diisyaratkan makna itu dengan disebutnya pena. Dengan demikian, kedua ayat di atas dapat berarti “Dia (Allah) *mengajarkan dengan pena* (tulisan) (hal-hal yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan Dia *mengajarkan manusia* (tanpa pena) *apa yang belum diketahui* sebelumnya”. Kalimat “yang telah diketahui sebelumnya” disisipkan karena isyarat pada susunan kedua, yaitu “yang belum atau tidak diketahui sebelumnya”, sedang kalimat “tanpa pena” ditambahkan karena adanya kata “dengan pena” dalam susunan pertama. Yang dimaksud dengan ungkapan “telah diketahui sebelumnya” adalah khazanah pengetahuan dalam bentuk tulisan.²

Dari uraian di atas, kita dapat menyatakan bahwa kedua ayat di atas menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah Swt dalam mengajar manusia. Pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca oleh manusia dan yang kedua melalui pengajaran secara langsung tanpa alat. Cara yang kedua ini dikenal dengan istilah (علم لدني) *‘ilm Ladunnîyy*.

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 464.

Pada awal surah ini, Allah telah memperkenalkan diri sebagai Yang Mahakuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Pemurah. Pengetahuannya meliputi segala sesuatu. Sedangkan, *Karam* (kemurahan)-nya tidak terbatas sehingga dia kuasa dan berkenan untuk mengajar manusia dengan atau tanpa pena.

Wahyu-wahyu Ilahi yang diterima oleh manusia-manusia agung yang siap dan suci jiwanya adalah tingkat tertinggi dari bentuk pengajarannya *tanpa alat* dan *tanpa usaha manusia*. Nabi Muhammad Saw dijanjikan oleh Allah Swt dalam wahyunya yang pertama untuk masuk dalam kelompok tersebut.³

2. Tafsir al-Kahfi: 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

(65) Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.

Banyak ulama yang berpendapat bahwa hamba Allah yang dimaksud di sini adalah salah seorang nabi yang bernama *al-khidhr*. Tetapi, riwayat tentang beliau sungguh sangat beragam dan sering kali dibumbui oleh hal-hal yang bersifat irasional. Apakah beliau nabi atau bukan, dari Bani Israil atau selainnya, masih hidup hingga kini atau telah wafat, dan masih banyak hal lain, dengan perincian pendapat yang bermacam-macam, dapat anda

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 465.

temukan dalam sekian banyak buku tafsir. Kata *al-khidhr* sendiri bermakna *hijau*. Nabi Saw bersabda bahwa penamaan itu disebabkan suatu ketika ia duduk di bulu yang berwarna putih, tiba-tiba warnanya berubah menjadi hijau (HR. Bukhari melalui Abu Hurairah). Agaknya, penamaan serta warna itu sebagai simbol keberkahan yang menyertai hamba Allah yang istimewa itu.⁴

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa beliau dianugerahi *rahmat* dan *ilmu*. Penganugerahan *rahmat* dilukiskan dengan kata (من عندنا) *min 'indina* sedang penganugerahan *ilmu* dengan kata (من لدنا) *min ladunna* yang keduanya bermakna *dari sisi kami*.

Kedua istilah tersebut dinilai oleh Thahir Ibn 'Asyur sekedar sebagai penganekaragaman dan agar tidak terulang dua kata yang sama dalam satu susunan redaksi. Al-Biqa'i, demikian juga Thabathaba'i, tidak memandangnya demikian. Al-Biqa'i menulis bahwa, menurut pandangan Abu al-Hasan al-Harrali, kata (عند) *'inda* dalam bahasa Arab adalah menyangkut sesuatu yang *jelas dan tampak*, sedang kata (لدن) *ladun* untuk sesuatu yang *tidak tampak*. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *rahmat* oleh ayat di atas adalah “Apa yang tampak dari kerahmatan hamba Allah yang saleh itu”, sedang yang dimaksud dengan *ilmu* adalah “ilmu

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 339.

batin yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut adalah milik dan berada di sisi Allah semata-mata”. Pakar-pakar tasawuf menamai *ilmu* yang mendasar *mukasyafah* (tersingkapnya sesuatu melalui cahaya kalbu) menamainya *ilmu Ladunnîyy*. Hamba Allah yang tekun dalam pengolahan jiwa dengan memperindah lahiriyahnya dengan ibadah, sambil menjauhi akhlak buruk, dan menghiasi diri dengan akhlak luhur serta bersungguh-sungguh mengasah potensi-potensi ruhaniyahnya yang diistilahkan oleh al-Biqā’i dengan potensi *hissiyyah*, *khayaliyyah*, dan *wahmiyyah*, dia akan meraih potensi *‘aqliyyah* yang sangat jernih lagi sangat kuat. Al-Biqā’i menulis boleh jadi jiwa manusia berdasar fitrahnya adalah anugerah Ilahi yang bersifat *nuraniyyah*, luhur dan hanya sedikit berkaitan dengan hal-hal yang bersifat *badaniyyah* sehingga sangat kuat kemampuan untuk menerima tuntutan dan anugerah Ilahiyah, dan dapat menampung limpahan Cahaya Ilahi dari alam kudus dalam bentuk sempurna. Dan ini pada gilirannya menjadikan ia meraih *makrifat* dan pengetahuan tanpa menggunakan potensi pikir. Dan itulah yang dinamai *ilmu Ladunnîyy*.⁵

Thabathaba’i berpendapat serupa, walau tidak sama. Ketika menafsirkan ayat ini, ulama beraliran Syi’ah itu, menulis bahwa setiap nikmat adalah rahmat Allah kepada makhluknya, tetapi ada nikmat yang perolehannya melalui sebab-sebab alamiyah seperti nikmat-nikmat *zhahiriyyah* (yang nyata) dan yang beraneka ragam itu, dan ada juga yang

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 340.

tidak melalui satu sebab pun dari sebab-sebab alamiyah itu, yaitu nikmat-nikmat *bathiniyyah*, seperti kenabian atau kewalian dengan aneka tingkat dan ragamnya. Nah, tulisnya lebih jauh, agaknya kata *rahmat* dikaitkan dengan *min 'indina* karena ia adalah anugerah Allah secara khusus, tidak ada keterlibatan pihak lain dalam penganugerahannya dan dengan demikian ia merupakan nikmat Allah yang bersifat *bathiniyyah*, dalam hal ini kenabian. Hanya saja, karena ayat di atas menggunakan kata (عندنا) *indina* dari sisi kami maksudnya dalam bentuk jamak maka ini menunjukkan adanya keterlibatan malaikat dalam hal penyampaian wahyu kenabian itu. Atas dasar ini, Thabathaba'i mendukung pendapat yang menafsirkan firmannya: (ءاتيناه رحمة من عندنا) *ataynahu rahmatan min 'indina* yang artinya *kami anugerahkan kepadanya rahmat dari sisi kami* dengan *kenabian* dan dengan demikian ia menilai hamba Allah itu adalah seorang nabi. Adapun dalam firmannya: (علمناه من لدنا عاما) *'allamnahu min ladunna* 'ilman yang artinya *telah kami ajarkan kepadanya dari sisi kami ilmu*, Thabathaba'i juga memahami bahwa yang diajarkan Allah kepadanya adalah penganugerahan ilmu tanpa sebab-sebab yang lumrah seperti yang diperoleh melalui indra atau pemikiran tulis Thabathaba'i. dibuktikan oleh kata *ladunna* sehingga ilmu yang dimaksud bukanlah *ilmu kasbiyy*. Ia adalah anugerah khusus bagi para aulia. Nanti, pada akhir kisah ini, akan diketahui bahwa ilmu tersebut adalah “ilmu tentang takwil peristiwa-

peristiwa”, yakni pengetahuan tentang kesudahan peristiwa-peristiwa yang terjadi.⁶

B. Pemahaman M. Quraish Shihab Terhadap Ilmu *Ladunni*

Dalam Pandangan Al-Qur’an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Sebagaimana tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan di dalam QS. al-Baqarah: 31-32⁷

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝ ٣٢

(31) Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!” (32) Mereka menjawab, “Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”

Menurut M. Quraish Shihab beliau menyebutkan bahwasannya berdasarkan wahyu pertama yang diterima Rasulullah Saw manusia memiliki potensi untuk meraih ilmu serta mengembangkannya dengan izin Allah. Ilmu yang bisa diperoleh manusia terdiri dari dua macam yaitu, ilmu yang diperoleh dengan usaha manusia (*ilmu kasbi*) dan ilmu yang diperoleh tanpa usaha manusia (*ilmu Ladunni*) sebagaimana terdapat di dalam QS. al-‘Alaq: 4-5⁸

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 339-342.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 572.

⁸ Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, Cet I, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 262

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

(4) yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.

Walaupun berbeda, keduanya berasal dari satu sumber, yaitu Allah Swt.⁹

Pada dasarnya dalam memahami ilmu *Ladunnî* mayoritas ulama merujuk pada QS. al-Kahfi: 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا

(65) Lalu, mereka berdua bertemu dengan seorang dari hamba-hamba Kami yang telah Kami anugerahi rahmat kepadanya dari sisi Kami. Kami telah mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi Kami.

Secara makna Ijmali, ayat ini memaparkan tentang pertemuan nabi musa (bersama muritnya Yusak) dengan seorang hamba Allah yaitu nabi Khidir, diterangkan dalam ayat ini bahwa nabi Khidir adalah seorang hamba shaleh yang dikaruniai rahmat dan ilmu *Ladunnî*.

Sedangkan secara Tahlili, ayat ini merupakan salah satu dalil adanya ilmu *Ladunnî* dan sebagai contoh ilmu *Ladunnî* itu sendiri. Dalam ayat ini diterangkan bahwa hamba yang dianugerahi ilmu *Ladunnî* adalah nabi khidir, sehubungan dengan hal ini dalam literatur kitab-kitab salaf ditulis bahwa ilmu *Ladunnî* tidak hanya diperoleh oleh nabi Khidir saja, akan tetapi bisa diraih oleh nabi-nabi lain, bahkan dapat diperoleh oleh selain para nabi, baik seorang wali maupun sufi.¹⁰

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet X, (Bandung: Mizan, 2000), 434

¹⁰ Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam, Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, Cet I, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 262

Pembagian ini disebabkan karena dalam pandangan Al-Qur'an terdapat hal-hal yang "ada" tetapi tidak dapat diketahui melalui upaya manusia sendiri. Ada wujud yang tidak tampak sebagaimana ditegaskan berkali-kali oleh Al-Qur'an, antara lain dalam firmanNya:

فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ ۝ ٣٨ وَمَا لَّا تُبْصِرُونَ ۝ ٣٩

(38) Maka, Aku bersumpah demi apa yang kamu lihat (39) dan demi apa yang tidak kamu lihat, (QS. al-Haqqah: 38-39)

Dengan demikian, objek ilmu meliputi materi dan nonmateri, fenomena dan nonfenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusia pun tidak

وَيَخْلُقُ مَا لَّا تَعْلَمُونَ

Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui. (QS. an-Nahl: 8)

Dari sini jelas pula bahwa pengetahuan manusia amatlah terbatas karena itu wajar sekali Allah menegaskan,

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit. (QS. al-Isra': 85)

Berdasarkan pembagian ilmu yang disebutkan terdahulu, secara garis besar objek ilmu dapat dibagi dalam dua bagian pokok, yaitu alam materi dan alam nonmateri. Sains mutakhir yang mengarahkan pandangan kepada alam materi, menyebabkan manusia membatasi ilmunya pada bidang tersebut. Bahkan sebagian dari mereka tidak mengakui adanya realitas yang tidak dapat dibuktikan di alam materi. Karena itu, objek ilmu menurut mereka hanya

mencangkup sains kealaman dan terapannya yang dapat berkembang secara kualitatif dan penggunaan, variasi terbatas, dan pengalihan antarbudaya.¹¹

Objek ilmu menurut ilmuan Muslim mencangkup alam materi dan nonmateri. Karena itu, Sebagian ilmuan Muslim khususnya kaum sufi melalui ayat-ayat Al-Qur'an memperkenalkan ilmu yang mereka sebut *al-Hadharat al-Ilahiyah al-Khams* (lima kehadiran Ilahi).

Tentu ada acara dan sarana yang harus digunakan untuk meraih pengetahuan tentang kelima hal tersebut.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

(78) Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (QS. an-Nahl: 78)

Ayat ini mengisyaratkan penggunaan empat sarana yaitu, pendengaran, mata (penglihatan), dan akal, serta hati.

Trial and error (coba-coba), pengamatan, percobaan, dan tes-tes kemungkinan (*probability*) merupakan cara-cara yang digunakan ilmuan untuk meraih pengetahuan. Hal ini disinggung juga oleh Al-Qur'an, seperti dalam ayat-ayat yang memerintahkan manusia untuk berfikir tentang alam raya,

¹¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 573-574.

melakukan perjalanan, dan sebagainya, kendatipun hanya berkaitan dengan upaya mengetahui alam materi¹²

قُلْ اَنْظُرُوْا مَاذَا فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ

(101) Katakanlah (Nabi Muhammad), “Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi!” (QS. Yunus: 101)

اَفَلَا يَنْظُرُوْنَ اِلَى الْاَبْلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ۙ ۱۷ وَاِلَى السَّمٰوٰتِ كَيْفَ رُفِعَتْ ۙ ۱۸ وَاِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ

نُصِبَتْ ۙ ۱۹ وَاِلَى الْاَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ۙ ۲۰

(17) Tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan?
(18) Bagaimana langit ditinggikan? (19) Bagaimana gunung-gunung ditegakkan? (20) Bagaimana pula bumi dihamparkan? (QS. al-Ghasyiyah: 17-20)

اَوَلَمْ يَرَوْا اِلَى الْاَرْضِ كَمْ اَنْبَتْنَا فِيْهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيْمٍ

(7) Apakah mereka tidak memperhatikan bumi, betapa banyak Kami telah menumbuhkan di sana segala jenis (tanaman) yang tumbuh baik? (QS. al-Syu'ara': 7)

اَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ

Tidakkah mereka berjalan di bumi (QS. 12: 109; 22: 46; 35: 44; dan lain-lain)

¹² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 575.

Di samping mata, telinga, dan pikiran sebagai sarana meraih pengetahuan, Al-Qur'an pun menggarisbawahi pentingnya peranan kesucian hati.¹³ Sebagaimana terdapat dalam QS. al-Baqarah: 152

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ۚ فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ ۚ ١٥٢

(151) *Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui. (152) Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.*

Pada penafsiran beliau, beliau menyebutkan bahwa maksud dari ayat di atas adalah bahwasannya kita diperintahkan kepada Allah untuk *ingatlah kamu kepada-Ku* dengan lidah, pikiran hati, dan anggota badan; lidah menyucikan dan memuji-Ku, pikiran dan hati melalui perhatian terhadap tanda-tanda kebesaran-Ku, dan anggota badan dengan jalan melaksanakan perintah-perintah-Ku. Jika itu semua kamu lakukan *niscaya Aku ingat pula kepada kamu* sehingga Aku akan selalu bersama kamu saat suka dan dukamu *dan bersyukur kepada-Ku* dengan hati, lidah, dan perbuatan kamu pula, *niscaya-Ku tambah nikmat-nikmat-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku* agar siksa-Ku tidak menimpa kamu.¹⁴

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet X, (Bandung: Mizan, 2000), 436-438.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 433.

Adapun nikmat yang dimaksud salah satunya adalah *ويعلمكم*

الكتب والحكمة ويعلمكم ما لم تكونوا تعلمون (dan mengajarkan kepadamu Kitab

(Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui). Dari ayat ini dapat kita simpulkan bahwasannya peranan kesucian hati sangatlah penting dalam mencari ilmu ataupun mendapatkan ilmu. Karena syarat yang pertama dalam menuntut ilmu adalah mensucikan hati dari akhlak-akhlak buruk dan sifat-sifat tercela. Karena pada hakikatnya, mencari ilmu merupakan ibadah.¹⁵

Wahyu dianugerahkan atas kehendak Allah dan berdasarkan kebijakannya tanpa usaha dan campur tangan manusia. Sementara firasat, intuisi, dan semacamnya, dapat diraih melalui penyucian hati. Dari sini para ilmuwan Muslim menekankan pentingnya *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa) guna memperoleh hidayah (petunjuk/pengajaran Allah), karena mereka sadar terhadap kebenaran firman Allah:

سَاصْرِفُ عَنْ آيَاتِي الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

(146) Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan diri di bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda (kekuasaan-Ku). (QS. al-A'raf: 146)

Berkali-kali pula Al-Qur'an menegaskan bahwa *inna Allah la yahdi*, sesungguhnya Allah tidak akan memberi petunjuk kepada *al-zhalimin* (orang-

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 431-433.

orang yang berlaku aniaya), *al-kafirin* (orang-orang yang kafir), *al-fasiqin* (orang-orang yang fasik), *man yudhil* (orang yang disesatkan), *man huwa kadzibun kaffar* (pembongong lagi amat inkar), *musrifun kazzab* (pemboros lagi pembongong), dan lain-lain.

Memang, mereka yang durhaka dapat saja memperoleh secercah ilmu tuhan yang bersifat kasbi, tetapi yang mereka peroleh itu terbatas pada sebagian fenomena alam, bukan hakikat (nomena). Bukan pula yang berkaitan dengan realitas di luar alam materi. Dalam konteks ini Al-Qur'an menegaskan:¹⁶

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٦ يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غٰفِلُونَ ٧

(6) tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (7) Mereka mengetahui yang lahir (tampak) dari kehidupan dunia, sedangkan terhadap (kehidupan) akhirat mereka lalai. (QS. al-Rum: 6-7)

Para ilmuan Muslim juga menggarisbawahi pentingnya mengamalkan ilmu. Dalam konteks ini, ditemukan ungkapan yang dinilai oleh sementara pakar sebagai hadits Nabi Saw:

من عمل بما علم أورثه الله ما لم يعلم

Barangsiapa mengamalkan yang diketahuinya maka Allah menganugerahkan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya.

Sebagian ulama merujuk kepada Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 282 untuk memperkuat kandungan hadits tersebut

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيَعْلَمَكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet X, (Bandung: Mizan, 2000), 438.

(282) Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Dari penggalan hadits di atas dan penggalan ayat di atas dapat disimpulkan bahwasannya dalam mencari ilmu bukan hanya mensucikan hati saja yang dapat membuat kita meraih ilmu pengetahuan Allah (Ilmu *Ladunni*) akan tetapi apabila kita mengamalkan atau mempelajari ilmu yang sudah ada maka Allah Swt akan menambahkan ilmu yang belum kita ketahui

Atas dasar itu semua. Al-Qur'an memandang bahwa seseorang yang memiliki ilmu harus memiliki sifat dan ciri tertentu pula, antara lain yang paling menonjol adalah sifat khasyat (takut dan kagum kepada Allah) sebagaimana ditegaskan dalam firmanNya:

أَنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

(28) Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. (QS. Fathir: 28)

Dalam konteks ayat ini, ulama adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam. Rasulullah Saw Menegaskan bahwa:

عن جابر أن رسول الله (ص) قال: العلم علمان علم في القلب فذاك العلم النافع وعلم على

اللسان فذاك حجة الله على ابن آدم

*Ilmu itu ada dua macam, ilmu di dalam dada, itulah yang bermanfaat, dan ilmu sekedar di ujung lidah, maka itu akan menjadi saksi yang memberatkan manusia*¹⁷

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet X, (Bandung: Mizan, 2000), 439.